

## Flexibility of Directive Speech Acts in the Trading Process in Traditional Markets in Jambi City

Fleksibilitas Tindak Tutur Direktif pada Proses Perdagangan di Pasar Tradisional Kota Jambi

Wahyu Kurniawan<sup>1\*</sup> Akyaruddin<sup>1</sup> Andiopenta Purba<sup>1</sup> Herman Budiyo<sup>1</sup> Kamarudin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jambi

\*email: [kurniawanw028@gmail.com](mailto:kurniawanw028@gmail.com)

doi: 10.24036/jbs.v11i2.122463

Submitted: March 21, 2023

Revised: July 4, 2023

Accepted: July 8, 2023

### Abstract

A typical traditional society uses a unique way of communication. In the context of buying and selling situations, between buyers and sellers often use vague, ambiguous and mysterious utterances. The purpose of this study is to identify the various directive speech acts and the functions of speech acts in the trading process set in traditional markets. This type of research is a qualitative descriptive research with the aim of obtaining an objective description of the speech of traders and buyers in the trading process. The listening method, which is equipped with note-taking techniques and recording techniques, is used to collect research data. For the data analysis method, distribution and equivalent methods were used to answer each research variable. The types of directive speech acts found include directive requests, directive orders, directive questions, directives of advice, and directives of giving permission. The most dominant types of directive speech acts that appear are directive speech acts of asking questions and giving permission. The functions of speech acts that occur in the trading process at Aur Duri Market, Jambi City, include communicating factual information, disclosing intellectual information, expressing emotional attitudes, and influencing.

**Key words:** *directive speech acts, traditional market, form and function of speech*

### Abstrak

Masyarakat tradisional yang khas menggunakan cara komunikasi yang unik. Dalam konteks situasi jual-beli, antara pembeli dan penjual sering menggunakan tuturan yang samar, ambigu, dan misterius. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi ragam tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur pada proses perdagangan yang berlatarkan di pasar tradisional. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang tuturan pedagang dan pembeli dalam proses perdagangan. Metode simak yang dilengkapi dengan teknik catat dan teknik rekam digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk metode analisis data, metode agih dan padan masing-masing digunakan untuk menjawab masing-masing variabel penelitian. Jenis-jenis tindak tutur direktif yang ditemukan antara lain tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif nasihat, dan tindak tutur direktif pemberian izin. Jenis tindak tutur direktif yang paling dominan muncul adalah tindak tutur direktif pertanyaan dan pemberian izin. Adapun fungsi tindak tutur yang terjadi pada proses perdagangan di Pasar Aur Duri Kota Jambi antara lain mengkomunikasikan informasi faktual, mengungkapkan informasi intelektual, mengungkapkan sikap emosional, dan mempengaruhi.

**Kata kunci:** *tindak tutur direktif, pasar tradisional, bentuk dan fungsi tuturan*

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai fenomena sosial memiliki sifat adaptif yang penting untuk memahami kompleksitas interaksi komunikatif. Dalam penggunaannya, bahasa dapat disesuaikan oleh individu sesuai dengan konteks komunikasi yang melibatkan faktor-faktor seperti lawan bicara, situasi, topik pembicaraan, dan aspek lainnya (Purba 2018). Adaptabilitas bahasa mencerminkan kemampuan pengguna untuk menyesuaikan pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, serta gaya bahasa yang digunakan, demi mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan (Halliday 1975).

Perkembangan kebahasaan modern telah memberikan penekanan pada simplitas dan efektivitas dalam penggunaan bahasa (Bachman 2000). Namun, walaupun demikian, bahasa tetap memiliki muatan yang melampaui aspek tata bahasa dan fungsi komunikatifnya. Muatan ini tercermin dalam konsep tindak tutur,

yang merujuk pada tuturan yang tidak hanya mengandung informasi verbal, tetapi juga memiliki makna dan tujuan tersirat di dalamnya (Horn & Ward 2008). Tindak tutur merupakan aspek penting dalam analisis bahasa dan komunikasi yang melibatkan pemahaman tentang dimensi sosiolinguistik, pragmatik, dan psikolinguistik.

Secara khusus, tindak tutur melibatkan aspek sosiolinguistik yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjalankan tindakan tertentu (Searle 1969). Tindak tutur mencerminkan norma-norma sosial dan etika dalam suatu masyarakat, di mana penggunaan bahasa memiliki konsekuensi yang lebih dalam dalam hubungan interpersonal (Jordens, Gass, dan Neu 2006). Misalnya, dalam budaya tertentu, meminta maaf menggunakan tindak tutur yang formal dan resmi mungkin dianggap lebih sopan dan menghormati lawan bicara, sementara dalam budaya lain, penggunaan tindak tutur yang lebih santai dan akrab dianggap lebih mendekatkan hubungan interpersonal.

Dalam konteks pasar tradisional, penerapan tindak tutur sering kali menghadapi tantangan yang kompleks. Seperti halnya dalam interaksi di pasar tradisional, penggunaan berbagai ragam bahasa menimbulkan situasi yang penuh dengan dilema (Astuti 2019). Penggunaan bahasa formal, meskipun dapat menambah kelancaran komunikasi, dapat juga menciptakan kesenjangan antara para partisipan. Di sisi lain, penggunaan bahasa informal memiliki potensi untuk memicu kebingungan dan ketidakpastian dalam komunikasi. Oleh karena itu, menjelajahi secara mendalam bagaimana tindak tutur muncul dalam konteks pasar tradisional menjadi sangat menarik dan bernilai untuk diteliti. Maka dari itu, sangat menarik untuk meneliti manifestasi tindak tutur yang terjadi di latar pasar tradisional.

Penelitian ini berlokasi di kota Jambi tepatnya di sebuah pasar tradisional yang diisi oleh masyarakat dari latar suku dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini semakin menarik untuk dibahas karena tindak tutur yang terjadi akan semakin kaya dan asli. Selain itu, dapat juga dilihat bagaimana pola tindak tutur direktif yang terbentuk dalam masyarakat multikultural.

Terdapat beberapa penelitian tindak tutur yang berlatar pasar yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian Sari, Sumarlam, Purnanto (2016) yang meneliti pasar tradisional di Surakarta; Devi dan Utomo (2021) meneliti pasar tradisional Bandarjo Ungaran; Sari dan Cahyono (2022) yang meneliti pasar tradisional Pulung di Ponorogo. Namun penelitian-penelitian tersebut lebih luas karena meneliti berdasarkan pembagian lima kategori tindak tutur. Di lain sisi, penelitian ini meneliti khusus pada kategori tindak tutur direktif.

## **METODE**

Berdasarkan pokok masalah penelitian, tujuan pelaksanaan, sifat-perilaku data yang dikumpulkan, dan corak analisis data yang dilakukan, maka jenis penelitian yang cocok adalah penelitian deskriptif-eksplanatoris dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Prosedur penelitian ini meliputi penjarangan (penyediaan dan pengklasifikasian), analisis data, dan pemaparan hasil analisis. Penyediaan data dilaksanakan dari tanggal 9 maret 2023 hingga tanggal 13 maret 2023

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak-catat, yakni menyimak tuturan dari penjual dan pembeli di pasar Aur Duri dan mencatat data tuturan yang mengandung ilokusi direktif. Sebanyak 14 tuturan yang mengandung daya direktif ditemukan ditranskripsikan secara ortografis, lalu diklasifikasikan menurut masalah penelitian.

Analisis data dilakukan menurut masalah sebagai variabel penelitian. Variabel bentuk kebahasaan dianalisis dengan teknik bagi unsur langsung, salah satu teknik dasar metode agih, untuk mengetahui unsur yang mengonstruksi bentuk tuturan direktif. Variabel fungsi dianalisis dengan metode padan referensial untuk menentukan fungsi dalam tuturan direktif. Untuk identifikasi fungsi tindak tutur merujuk pada pendapat Van Ek (dalam Jumadi 2010) yang membagi ke dalam tujuh fungsi tindak tutur yang meliputi pertukaran informasi faktual, pengungkapan informasi intelektual, ekspresi sikap emosional, pengungkapan sikap moral, persuasi, dan sosialisasi. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara formal dalam bentuk tabel dan secara informal dalam bentuk narasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Urutan pertama temuan penelitian adalah deskripsi tentang berbagai tindak tutur direktif yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam kegiatan jual beli, serta deskripsi makna yang disampaikan oleh tuturan tersebut dan perannya dalam proses perdagangan. Tindak tutur direktif sebagai berikut: direktif perintah, direktif pertanyaan, direktif permintaan, direktif memberikan persetujuan, dan direktif nasihat.

Temuan terhadap ragam tindak tutur direktif yang digunakan dalam proses jual beli di Pasar Aur Duri Kota Jambi dibahas dalam paragraf berikut.

### 1. Tindak tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif bentuk memerintah adalah tindak tutur dengan daya dorong yang tinggi. Dalam bentuk ini, penutur mengungkapkan keinginannya melalui ucapannya, mengingatkan otoritasnya atas pendengar, berfungsi sebagai pembenaran yang cukup bagi pendengar untuk mengambil tindakan. Searle (1969) mengklaim bahwa pembicara percaya dia memiliki otoritas lebih dari pendengar Berikut merupakan tindak tutur direktif perintah yang terjadi dalam percakapan di Pasar Aur Duri kota Jambi:

Data 1

Pedagang: Cari apo, ito?

(Cari apa kak)

Pembeli : kangkung berapa sekebatnya?

(berapa harga kangkung per satu ikat?)

Pedagang: sekebatnya 3 ribu, ambillah 2 kebatnya 5 ribu.

(satu ikat seharga 3 ribu rupiah, ambillah 2 ikat saya beri harga 5 ribu rupiah)

Pembeli: Minta dulu kantongnya biar kubungkus, biar aman ku masukkan ke kulkas.

(Berikan kantong plastik biar saya bungkus, supaya aman dimasukkan ke dalam kulkas)

Data 2

Pembeli : Tahunya 5, teh

(Saya beli tahunya 5, kak)

Pedagang: Sayurnya nggak sekalian, kak?

(sayurnya tidak sekalian, kak?)

Pembeli: gak kak, jadinya berapa, kak?

(Tidak kak, total belanjaan saya berapa, kak?)

Pedagang: 5 ribu, kak

(lima ribu rupiah, kak)

Data tuturan (1) dan (2) termasuk dalam tindak tutur direktif perintah yang berasal dari penjual ke pembeli. Pada tuturan (1) dapat diketahui bahwa pembeli mengarahkan pedagang untuk memberikan kantong plastik untuk membungkus barang belanjanya. Pada tuturan (2) diketahui juga bahwa pembeli mengarahkan pedagang untuk mengambil tahu 5 buah. Keduanya secara tidak langsung mengandung unsur perintah namun dalam intensitas yang rendah.

Ujaran perintah dapat digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan data ucapan dari berbagai jenis tindak tutur perintah direktif. Seseorang dengan kekuatan lebih biasanya akan lebih sering menggunakan perintah dan ucapan direktif (Fatma et al. 2019). Dalam hal ini, pembeli menginstruksikan penjual dengan menggunakan tindak tutur perintah yang lebih direktif.

### 2. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif bentuk meminta adalah tindak tutur dengan daya dorong yang cukup tinggi. Tindak tutur permintaan menggambarkan bagaimana penutur meminta sesuatu kepada mitra komunikasi. Dengan kata lain, penutur mengungkapkan keinginan mitra tutur untuk melakukan tindakan melalui tindak tutur ini (Searle 1969). Sementara itu, istilah permintaan berasal dari kata kerja meminta, yang mengandung arti berbicara untuk menawarkan atau mendapatkan sesuatu. Berikut merupakan tindak tutur direktif permintaan yang terjadi dalam percakapan di Pasar Aur Duri kota Jambi:

Data 3

Pembeli: Pisang apo ni, pak?

(pisang jenis apa ini, pak?)

Pedagang: pisang barangan, buk

(pisang barangan, buk)

Pembeli: berapa hargonyo, pak?

(berapa harganya, pak?)

Pedagang: 1 nya 8 ribu, 2 harganya 15 ribu

(1 sisir 8 ribu, 2 sisir harganya 15 ribu)

Pembeli: 1 aja pisangnya, pak.

(saya beli 1 sisir, pak)

Data 4

Pedagang: Apo bude?

(Sedang mencari apa, kak?)

Pembeli: Togenya 1 mato kak  
(Berikan saya toge 1 ons, kak)

Dapat dilihat dari data tuturan (3) dan (4) yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif permintaan. Hal ini dijelaskan dengan tuturan pembeli yang mengatakan “1 aja, pak” dan “Togenya 1 mato, kak”. Tuturan tersebut memiliki makna permintaan yang mana pembeli meminta untuk mengambilkan pesannya ke pedagang. Menurut data tuturan tindak tutur direktif meminta, Penutur baik secara langsung maupun tidak langsung mengungkapkan kepada mitra tutur niatnya untuk meminta sesuatu atau bertindak sesuai dengan kesukaan mitra tutur.

### 3. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Tindak tutur direktif bentuk menanya adalah tindak tutur dengan daya dorong yang sedang. Pertanyaan adalah tindakan yang berhubungan dengan permintaan kebenaran dan kejelasan pada sebuah informasi (Searle 1969). Tindak tutur mengajukan pertanyaan secara langsung mengisyaratkan bahwa penutur sedang meminta informasi dari pendengar melalui pertanyaan saat bertutur. Berikut merupakan tindak tutur direktif pertanyaan yang terjadi dalam percakapan di Pasar Aur Duri kota Jambi:

Data 5

Pembeli: Sawinyo berapa, kak?  
(Berapa harga sawi sekarang, kak?)

Pedagang: 6 ribu kak, sudah naik 1 ribu  
(harganya 6 ribu kak, sudah naik 1 ribu dari sebelumnya)

Pembeli: sawinyo 1, kak  
(kalau begitu, beli sawinya 1, kak)

Data 6

Pembeli: Gado-Gadonya 1, mbak  
(Saya pesan gado-gadonya, 1 kak)

Pedagang: makan sini? Pakai telok dak?  
(Apakah makan di tempat? Ditambah telur atau tidak?)

Pembeli: makan sini, dak usah pakai telur  
(Makan di tempat, tidak usah ditambah telur)

Makna tuturan: Pada tuturan (5) dan (6) termasuk ke dalam tindak tutur direktif pertanyaan. Tuturan (5) dan (6) termasuk tindak tutur direktif pertanyaan yang dapat dilihat pada kalimat “sawinya berapa, kak?” dan kalimat “makan disini? Pakai telur atau tidak?”. Melalui tuturan (5) dan (6) penutur memberikan pertanyaan keinginan dari lawan bicara tersebut. Jelas dari data tuturan berbagai jenis tindak tutur pertanyaan direktif bahwa tindak tutur ini dapat dimanfaatkan oleh pembeli dan penjual terlepas dari adanya otoritas yang lebih tinggi. Agar penutur dapat menerima informasi dari mitra tutur mengenai pertanyaan yang diucapkan penutur, tindak tutur pertanyaan terarah yang muncul pada tuturan pedagang dan pembeli juga memiliki banyak variasi.

### 4. Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tindak tutur direktif bentuk menasihati adalah tindak tutur dengan daya dorong yang sedang. Tindak tutur direktif menasihati adalah suatu saran yang mengandung hikmah dan pelajaran positif dari penutur yang dapat dijadikan sebagai pembenaran bagi petutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur terarah nasihat, di sisi lain, mensyaratkan penutur mengkomunikasikan keyakinan bahwa ada alasan untuk mempercayai penutur. Pembicara menjelaskan kepada lawan bicaranya bahwa mereka bermaksud agar mereka melaksanakan apa yang telah dikomunikasikan. Berikut merupakan tindak tutur direktif memberi nasihat yang terjadi dalam percakapan di Pasar Aur Duri kota Jambi:

Data 7

Pembeli: pisangnya berapa pak?  
(berapa harga pisang ini, pak?)

Pedagang: satunya 8 ribu, duanya 15 ribu  
(satu sisir 8 ribu, jika ambil dua maka 15 ribu)

Pembeli: ini dak bisa 5 ribu yo?  
(Bagaimana kalau seharga 5 ribu satu sisir pisang ini?)

Pedagang: oh dak dapat itu, kalau 5 ribu pisang yang ini  
(oh, tidak bisa, kalau seharga 5 ribu maka pisang yang ini (lain))

Data tuturan (7) merupakan jenis tindak tutur direktif nasihat, dapat dilihat dari tuturan pedagang “oh, tidak dapat, kalau 5 ribu pisang yang ini” yang mana pada pada tuturan tersebut pedagang menasehati bahwa pisang yang ditawarkan tidak cocok harganya dan pedagang menasehati untuk membeli pisang yang lain dengan harga yang diinginkan pembeli. Berdasarkan data tuturan untuk tindak tutur nasihat direktif semacam ini, dapat disimpulkan bahwa pedagang sering menggunakan bentuk tindak tutur nasihat direktif ini untuk membujuk konsumen agar percaya dan membeli apa yang ditawarkan pedagang. Pedagang sering menggunakan gaya tindak tutur saran terarah ini untuk menawarkan nasihat yang berguna kepada pembeli.

#### 5. Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin

Tindak tutur direktif bentuk memberikan izin adalah tindak tutur dengan daya dorong yang sedang. Tindakan pemberian izin menunjukkan hubungan antara kedudukan penutur lebih tinggi dari mitra tutur. Tindak tutur ini membenarkan tuturan penutur dengan menyatakan bahwa mitra tutur bebas melakukan suatu tindakan tertentu. Temuan tindak tutur mengarahkan dalam bentuk memberikan izin di pasar tradisional kota Jambi diuraikan di bawah ini.

Data 8

Pedagang: Cari apo, buk?

(cari apa buk?)

Pembeli: Kangkung berapa sekebat, kak?

(berapa harga kangkung 1 ikat, kak?)

Pedagang: 3 ribu, ambillah 2 nya 5 ribu

(harga satu ikat 3 ribu, jika beli 2 ikat maka 5 ribu saja)

Pembeli: Bisa campur dengan sayur lain dak buk?

(Apakah bisa dicampur dengan sayur lain tidak, buk?)

Pedagang: Ambilah

(Silakan diambil)

Data tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif pemberian izin. Hal ini dapat dilihat dari tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Pada tuturan tersebut pembeli menanyakan apakah sayurnya boleh dicampur dan pedagang memberikan izin kepada mitra tutur yang dilihat dari kalimat “silakan diambil”. Menurut data tuturan tindak tutur direktif pemberian izin, tindak tutur bentuk ini mengakui hubungan antara kedudukan penutur lebih tinggi dari lawan bicara (Manaf 2013). Sekalipun penutur terkadang membatasi kemampuan mitra tutur untuk bertindak, bentuk tindak tutur ini memberikan kebebasan kepada penutur untuk melakukan sesuatu dan mengizinkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

### **Fungsi Tindak tutur Direktif Pada Proses Perdagangan di Pasar Tradisional Kota Jambi**

Pada proses perdagangan, terdapat fungsi-fungsi bahasa yang terjadi selama transaksi jual-beli. Van Ek (dalam Jumaidi 2010) berpendapat bahwa tindakan berbicara melayani tujuh fungsi yang berbeda, termasuk tukar menukar informasi faktual, mengungkapkan informasi intelektual, mengungkapkan sikap emosi, mengungkapkan sikap moral, dan meyakinkan, dan bersosialisasi. Berikut merupakan fungsi tindak tutur yang terjadi di Pasar Aur Duri Kota Jambi.

#### 1. Tukar-Menukar Informasi Faktual

Pembeli: itu tahu apa, buk?

(itu jenis tahu apa, buk?)

Pedagang: Tahu Jambi, kak

(Tahu Jambi, kak)

Pembeli: enak dak, buk?

(Apakah rasanya enak, buk?)

Pedagang: Enak, kak

(enak, kak)

Tuturan di atas terjadi saat pembeli menanyakan jenis tahu yang dijual oleh pedagang. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan pembeli mengenai jenis tahu yang dilihatnya. Untuk melengkapi informasi mengenai hal yang tidak diketahuinya, pembeli menanyakan hal lain yaitu perihal rasa tahu tersebut. Dalam hal ini, tindak tutur direktif yang terjadi berfungsi sebagai tukar menukar informasi faktual antara pedagang dan pembeli di Pasar tradisional kota Jambi.

#### 2. Mengungkapkan Informasi Intelektual

Pedagang: pisangnya satu 8 ribu, dua 15 ribu

(pisang satu ikat 8 ribu, dua ikat 15 ribu)

Pembeli: ini dak biso 5 ribu yo?

(Apakah tidak bisa seharga 5 ribu, ya?)

Pedagang: oh dak dapat itu, satunya 8 ribu, dua 15 ribu

(oh tidak bisa, harga satuannya 8 ribu dan dua seharga 15 ribu)

Tuturan di atas terjadi saat pembeli menawar harga pisang yang dijual oleh pedagang. Hal ini disebabkan oleh keinginan pembeli untuk membeli dagangan tersebut dalam jumlah banyak. Untuk menyelesaikan keinginan personalnya, pembeli menanyakan kesetujuan dari penjual. Namun, penjual mengungkapkan ketidakesetujuannya pada keinginan pembeli. Dalam hal ini, tindak tutur direktif yang terjadi berfungsi sebagai mengungkapkan informasi intelektual dari sisi pedagang di Pasar tradisional kota Jambi.

### 3. Mengungkapkan Emosi

Pedagang: sayuran nya buk?

(beli sayur, bu?)

Pembeli: idak buk

(tidak, bu)

Percakapan tersebut dituturkan oleh pedagang dengan keadaan pembeli yang lewat dan menanyakan apakah pembeli tertarik pada dagangan yang ditawarkan penjual. Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sikap tidak berminat pembeli. Dalam tuturan tersebut bentuk sikap tidak berminat dapat dilihat pada tuturan "tidak buk" yang mana pembeli menolak atau tidak berminat untuk membeli dagangan yang dijual oleh pedagang.

### 4. Meyakinkan/Mempengaruhi

Pembeli: Tahunya enak dak buk?

(Apakah rasa tahunya enak, bu?)

Pedagang: Enak, kalau dak enak gak usah beli lagi di sini

(Enak, kalau tidak enak, jangan beli lagi di sini)

Pembeli: yaudah tahunya 5 buk

(kalau begitu, saya beli tahunya 5, bu)

Tuturan di atas dituturkan pada saat pembeli menanyakan tahu yang dijual oleh pedagang. Data pada kutipan disamping merupakan fungsi tindak tutur meyakinkan. Dalam tuturan tersebut terdapat tuturan yang mempengaruhi dapat dilihat pada kutipan "enak, kalau tidak enak nggak perlu beli lagi disini". Pada tuturan tersebut pedagang meyakinkan pembeli bahwa tahu yang dijualnya enak. Dalam hal ini, penutur sudah mengarahkan pendengarnya untuk meyakini hal yang diucapkannya yaitu rasa dari sebuah tahu.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya fleksibilitas bahasa dalam tindak tutur yang diproduksi oleh masyarakat tradisional. Percakapan jual-beli di pasar tradisional yang melibatkan sebagian besar masyarakat tradisional dan sebagian kecil masyarakat modern akan menghasilkan ragam percakapan yang mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif antara penjual dan pembeli berlangsung secara seimbang dan proporsional. Tidak ada satu pihak yang lebih mendominasi dan tersubordinasi dalam hubungan keduanya. Hal ini ditunjukkan melalui jenis-jenis dan fungsi tindak tutur yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Astuti, Sri Puji. 2019. "Tuturan Langsung Dan Tidak Langsung Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Tradisional Semarang." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 14 (2): 239. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.239-252>.
- Bachman, L. F. 2000. "Modern Language Testing at the Turn of the Century: Assuring That What We Count Counts." *Language Testing* 17 (1): 1-42. <https://doi.org/10.1191/026553200675041464>.
- Devi, Riza Puri Ika, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2021. "Tindak tutur Ilokusi Pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran Dalam Kajian Pragmatik." *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 7(2): 185-196.

- Fatma, Fatma, Harun Joko Prayitno, Norliza Jamaludin, Gautam Kumar Jha, and Taha Ibrahim Badri. 2019. "Directive Speech Acts in Academic Discourse: Ethnography of Communication from Gender Perspective in Higher Education." *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* 2 (1): 27–46. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v2i1.8829>.
- Halliday, M. A. K. 1975. *Learning How to Mean*. London, England: Hodder Arnold.
- Horn, Laurence, and Gergory Ward, eds. 2008. *The Handbook of Pragmatics*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Jordens, Peter, Susan M. Gass, and Joyce Neu, eds. 2006. *Speech acts across cultures: Challenges to communication in a second language*. Mouton de Gruyter.
- Jumadi. 2010. *Wacana: Kajian Kekuasaan berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Manaf, Ngusman. 2013. "Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia." *Litera* 10 (2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i2.1165>.
- Purba, Andiopenta. 2018. *Sosiolinguistik Teoritis*. Jambi: Universitas Jambi.
- Sari, Fitriana Kartika, and Yatim Nur Cahyono. 2022. "Kajian Tindak Tutur Ilokusi Pada Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Pulung." *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa* 2 (1): 39–47.
- Sari, Ririn Linda Tunggal, Sumarlam Sumarlam, and Dwi Purnanto. "Tindak tutur dalam proses jual beli di pasar tradisional Surakarta." *PRASASTI: Journal of Linguistics* 1.1 (2016): 137-150.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge, England: Cambridge University Press.